

# Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kampung Salapan Di Kawasan Hutan Kota

Identification Of The Potential And Development Strategies Ecotourism Of Kampung Salapan In The Urban Forest Area

**\*Muhammad Jorgy Lazuardi Labunove Ismi, Hendar Nuryaman, Candra Nuraini**

Program Magister Agribisnis Universitas Siliwangi

\*Email Koresponden: [jorgylazuardi@gmail.com](mailto:jorgylazuardi@gmail.com)

Artikel Masuk : 4 Januari 2024

Artikel Diterima : 11 Maret 2024

Tersedia Online : 31 Maret 2024

**Abstrak,** Identifikasi potensi kawasan hutan kota menjadi awalan dalam penelitian ini. Selanjutnya yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni strategi pengembangan ekowisata Kampung Salapan di kawasan hutan kota. Kawasan hutan Urug Kota Tasikmalaya menjadi lokasi penelitiannya. Data primer diperoleh melalui cara observasi lapangan, penyusuran ke dalam hutan. Disertai dengan kualitas data yang diperoleh dari pengelola hutan yakni LMDH dan KTH. Selanjutnya hasil dari penelitian lapangan diperkuat oleh data-data yang dikeluarkan oleh instansi terkait, seperti dinas pariwisata, dinas pertanian, dan perum perhutani. Alat analisis yang digunakan adalah SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan potensi internal terbesar yaitu dukungan masyarakat setempat dengan sebagai kekuatan dengan kelemahan terbesar yakni aktifitas promosi, pada faktor eksternal yang menjadi peluang besar yakni peluang pasar masih terbuka serta ancaman terbesar yakni sinergitas antar stakeholder. *Grand matrix* pada analisis SWOT bertitik pada kuadran dua, sehingga strategi S-D menjadi rekomendasi untuk dipilih. Serta hasil perhitungan QSPM menyarankan untuk mengoptimalkan pengembangan wisata alam dan agrowisata hutan jati, sebagai prioritas utama.

**Kata kunci :** Strategi, Pengembangan, Ekowisata, Kampung Salapan, Kawasan HutanUrug

**Abstract,** Identification of potential urban forest areas is the starting point for this research. The next objective of this research is the ecotourism development strategy for Salapan village in the urban forest area. The Urug forest area of Tasikmalaya City was the research location. Primary data was obtained through field observations and exploration into the forest. Accompanied by the quality of data obtained from forest managers, namely LMDH and KTH. Furthermore, the results of the field research were strengthened by data released by related agencies, such as the tourism service, agriculture service, and Perum Perhutani. Determining the analysis tool is using SWOT and QSPM. The research results show that the greatest internal potential is the support of the local community as a strength with the greatest weakness being promotional activities, external factors which are big opportunities, namely market opportunities that are still open and the biggest threat, namely synergy between stakeholders. The grand matrix in the SWOT analysis is dotted in quadrant two, so the S-D strategy is the recommendation to choose. And the results of the QSPM calculations suggest optimizing the development of natural tourism and teak forest agrotourism, as a top priority.

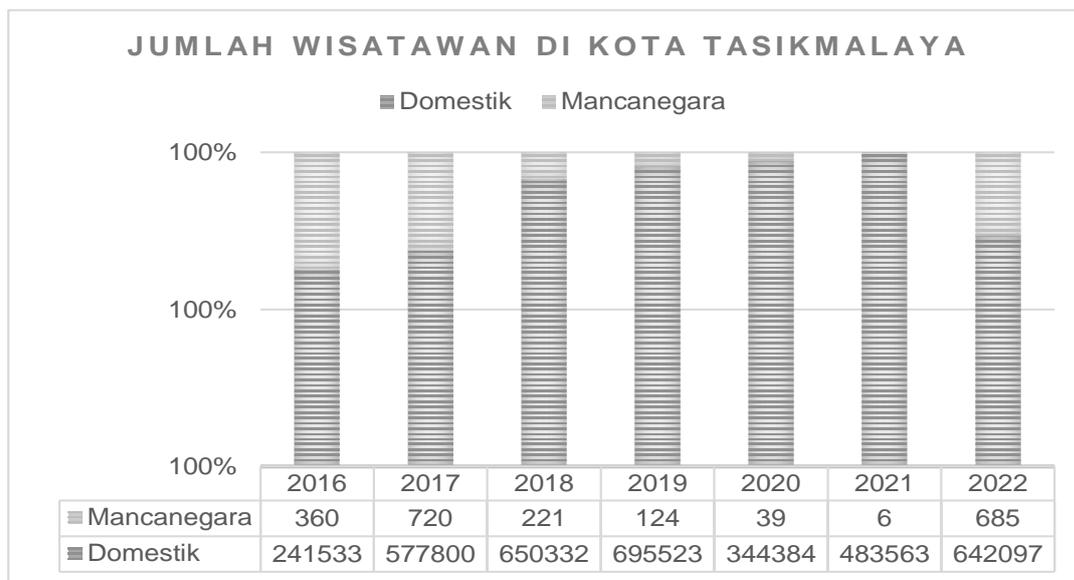
**Keywords:** Strategy, Development, Ecotourism, Kampung Salapan, Urug Forest Area



**Pendahuluan**

Perjalanan dan wisata menjadi salah satu alternatif kegiatan ekonomi yang dinilai pertumbuhannya sangat cepat belakangan ini. Bahkan banyak negara melakukan promosi dengan sangat menarik dalam rangka meraup kesempatan dalam pasar wisata yang semakin bertumbuh pesat termasuk negeri ini. Indonesia memiliki 17.510 gugusan pulau dengan kekayaan sumber daya mineral, hutan belantara paling mengagumkan, puspa dan satwa paling beraneka ragam, kekayaan bahari melimpah, sumber daya manusia, menjadi faktor yang menguntungkan bagi kelangsungan pariwisata. Fenomena Indonesia merupakan rangkaian yang cukup menarik, eksotik dan unik. Dari segi industri pariwisata, kebesaran dan kekayaan fenomena tersebut merupakan daya tarik yang menjual. Kondisi itulah yang mestinya menjadi ruang bagi teknokrat untuk mengelola fenomena Indonesia sebagai asset bagi industri pariwisata (Sabrini, 2018).

*Sustainable tourism* atau "wisata berkelanjutan" belakangan ini banyak bermunculan sehingga menjadi tren. Penilaian terhadap wisata berkelanjutan dianggap sebagai langkah jitu guna pengelolaan sumberdaya secara optimal. Baik secara sosial-budaya, ekonomi, bahkan ekologi sekalipun akan terjamin keberlanjutannya. Pada dasarnya *sustainable tourism* mengandalkan sumber daya dan kearifan lokal dalam pengembangannya. Hal tersebut masuk kedalam konsep wisata yang disebut ekowisata. Pengembangan kawasan ekowisata dinilai memiliki nilai positif bagi peningkatan ekonomi di negara-negara berkembang (Ferdinal, 2018). Ekowisata dapat dikembangkan di Kota Tasikmalaya sebab daerah ini memiliki potensi. Khususnya pada sektor kesenian, kuliner, dan alam. Kota Tasikmalaya memiliki lokasi yang strategis di Priangan Timur, yang merupakan lalu lintas utama jalur selatan. Idealnya akan banyak wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut, untuk memperjelas maka disajikan data sebagai berikut. rincian data wisatawan yang berkunjung ke Kota Tasikmalaya dalam rentang waktu 2016-2022.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya 2023

Gambar 1. Jumlah Wisatawan Kota Tasikmalaya

Fluktuatifnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Tasikmalaya ditunjukkan pada Gambar 1. Pada grafik tersebut menjelaskan bahwasannya dari tahun 2016 sampai dengan 2019 jumlah pengunjung selalu meningkat. Akan tetapi ada kemerosotan pada tahun 2020, disebabkan oleh wabah covid 19, kemudian naik kembali pada tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan data *time series* tersebut, jumlah wisatawan pada tahun 2019 merupakan yang terbanyak yakni dengan wisatawan domestik sebanyak 695.523 orang dan wisatawan manca negara sebanyak 124 orang. Kemudian di tahun berikutnya mengalami penurunan drastis. Kunjungan wisatawan manca negara sendiri terbanyak pada tahun 2017 yakni sebanyak 720 orang.

Fenomena kunjungan wisatawan yang berfluktuatif di Kota Tasikmalaya, dan cenderung merosot tajam, itu menandakan belum adanya daya tarik wisata dari kota tersebut (Sabrini, 2018). Adapun upaya yang dilakukan pemerintah kota yakni membangkitkan kembali wisata yang telah terbengkalai di pinggiran kota yakni hutan Urug Kecamatan Kawalu

Kota Tasikmalaya. Kurangnya sinergitas antar *stakeholder* yakni masyarakat, perum perhutani, dan pemerintah Kota, menjadi kendala yang serius, terutama terkait langkah dan strategi yang mesti diambil. Strategi dan manajemen yang tepat merupakan komponen dasar dalam suatu proyek pengembangan (David. F. R., 2019). Pada kawasan tersebut sebetulnya terkandung banyak kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan. Sumber daya alam yang ada di dalam kawasan hutan pada dasarnya bisa dijadikan sebagai daya tarik destinasi wisata untuk pengembangan ekowisata (Neny, 2015). Adapun potensi alam yang tersedia, yakni gua sarongge, bukit nangela, curug sawidak, dan cadas ngampar pada aliran sungai cibangay anak sungai Ciwulan, serta hutan jati. Potensi-potensi alam yang memiliki nilai ekonomis tersebut, pada umumnya selalu menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Seperti halnya ekowisata hutan mangrove di Desa Pahawangan Kabupaten Lampung, memanfaatkan kondisi hutan untuk diambil nilai ekonomisnya (Arif, 2017).

Melihat banyaknya potensi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata untuk itu hal tersebut perlu dioptimalkan, agar wisata hidup kembali dan mampu menarik perhatian serta menjadi motivasi para wisatawan untuk berkunjung. Maka diperlukan alternatif-alternatif strategi pengembangan kawasan ekowisata. Berdasarkan latar belakang penulis menjadi tertarik ingin melakukan penelitian mengenai, Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kampung Salapan di Kawasan Hutan Kota. Serta menentukan prioritas strategi yang sesuai dengan pengembangan.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *Time Series* tahunan periode Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus pada Kampung Salapan, Kelurahan Urug, di Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. Studi kasus yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, serta mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Dengan ruang lingkup wilayah yang sempit namun sifat penelitiannya mendalam (Arikunto, 1996), Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu di Kampung Salapan Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Kampung Salapan telah ditetapkan menjadi kawasan ekowisata oleh pemerintah Kota Tasikmalaya.
- 2) Kampung Salapan mempunyai potensi ekowisata yang layak untuk dikembangkan.

Penentuan responden dalam penelitian ini secara sengaja (*Purposive*). Responden adalah *stakeholders* terkait yang mendukung dan kontra dalam pengembangan ekowisata yaitu Aparatur Desa, Dinas Parawisata, tokoh masyarakat, juga digunakan untuk mengetahui bagaimana probabilitas dari akibat yang akan muncul karena adanya suatu kejadian. Informan kunci yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah berbagai pihak yang terkait dalam pengembangan.

Analisis Strategi untuk pengembangan Ekowisata di Kampung Salapan ini dianalisis secara deskriptif yaitu dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths Weakness Opportunities Threats*). Analisis SWOT didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang disertai dengan mengatasi kelemahan dan ancaman. Analisis internal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor kekuatan yang dapat dimaksimalkan peranannya dan faktor-faktor kelemahan ekowisata yang harus segera diatasi (Freddy Rangkuti, 2016). Merumuskan faktor-faktor strategi internal disusun dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factors Anality Summary*) dan EFAS (*External Factors Analysis Summary*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penentuan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan ekowisata.
- 2) Memberi bobot pada setiap faktor dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) hingga 0,0 (tidak penting), Atas dasar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis ekowisata. (seluruh bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- 3) Mengkalkulasi rating untuk setiap faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outsanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi ekowisata.
- 4) Lakukan perkalian bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outsanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- 5) Memberikan komentar pada kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tersebut dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

#### 4 Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kampung Salapan Di Kawasan Hutan Kota

- 6) Menjumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 dengan tujuan untuk mengetahui total skor pembobotan, nilai ini menunjukkan reaksi atau perbandingan antara lingkungan internal dan lingkungan eksternal.
- 7) Total skor pembobotan menunjukkan tingkat kepentingan faktor internal terhadap pengembangan ekowisata di Kampung Salapan Kelurahan Urug, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, adalah sebagai berikut:
  - 1 (kurang baik)
  - 2 (cukup baik)
  - 3 (baik)
  - 4 (sangat baik)

Kemudian dicari urutan skala prioritas menggunakan alat analisis QSPM (*Analysis Quantitative Strategic Planning Matrix*). Analisis internal dan eksternal dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor kekuatan yang dapat dimaksimalkan peranannya dan faktor-faktor kelemahan ekowisata yang harus segera diatasi (Freddy Rangkuti, 2016). Langkah-langkah penggunaan matriks QSPM:

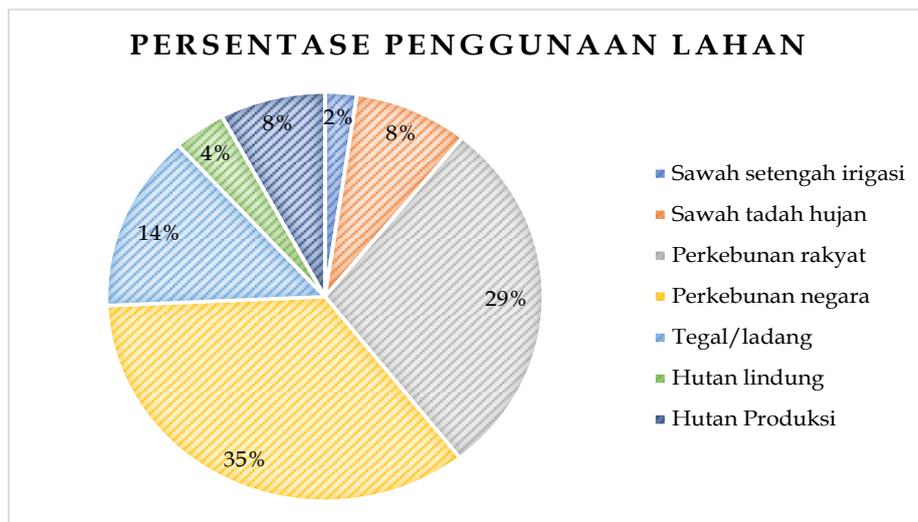
1. Merinci daftar peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan di kolom kiri QSPM berdasarkan informasi langsung dari matriks EFAS dan matriks IFAS.
2. Memberi bobot pada setiap faktor eksternal dan internal kunci. Bobot tersebut sama dengan yang ada di Matriks EFAS dan IFAS. Bobot tersebut disajikan dalam kolom sebelah kanan kolom faktor-faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal.
3. Memeriksa matriks-matriks pencocokan ditahap kedua dan mengenali strategi alternatif yang harus dipertimbangkan organisasi untuk diterapkan. Strategi-strategi tersebut ditulis pada baris atas QSPM.
4. Menentukan nilai AS yang didefinisikan sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. Nilai daya tarik ditentukan dengan memeriksa faktor eksternal atau internal satu per satu. Nilai daya tarik harus diberikan pada masing-masing strategi untuk menunjukkan daya tarik relatif suatu strategi terhadap yang lain, dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan nilai daya tarik adalah : 1 = tidak menarik; 2 = agak menarik; 3 = wajar menarik dan 4 sangat menarik. Jika jawaban atas pertanyaan adalah tidak, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat. Garis (-) digunakan untuk menunjukkan bahwa faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat.
5. Menghitung TAS yang didefinisikan sebagai hasil perkalian bobot (langkah 2) dengan nilai daya tarik di masing-masing baris (langkah 4). Total nilai daya tarik menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis eksternal atau internal yang berdekatan. Semakin tinggi total nilai daya tarik, semakin menarik strategi alternatif tersebut.
6. Menghitung STAS dengan menjumlahkan di masing-masing kolom strategi QSPM. Jumlah total nilai daya tarik mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam masing-masing rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya maka semakin menarik strategi tersebut dengan mempertimbangkan semua faktor kritis eksternal dan internal yang berkaitan yang dapat mempengaruhi keputusan startegis.

## Hasil Dan Pembahasan

### Keadaan Umum

### Gambaran Umum Ekowisata

Penelitian dilakukan di kawasan hutan kota yang berada di daerah administratif Kelurahan Urug yang berada pada ketinggian 201 – 300 mdpl. Secara geografis Kelurahan Urug terletak di sebelah selatan Kota Tasikmalaya yang merupakan batas ujung selatan kota yang berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dengan batas alam berupa sungai Ciwulan. Keadaan permukaan bumi di lokasi tempat penelitian yakni berada di dataran tinggi dengan relief berbukit-bukit sekitar 309,209 hektar/meter persegi. Terdapat banyak lereng di perbukitan dengan tingkat kemiringan sekitar 30 derajat, serta memiliki tekstur tanah lempung dan berwarna merah. Di sekitar kawasan hutan terdapat aliran sungai Cibangay yang merupakan bagian kecil dari sungai Ciwulan. Terdapat beberapa cadas di aliran sungai, serta terdapat gua Sarongge, dan hamparan dataran yang landai. Kawasan hutan mendapati ketinggian 201 – 300 mdpl dan suhu rata-rata yang kecenderungan terjadi yakni sekitar 23 – 30°C. Kelurahan Urug memiliki luas sejumlah lahan produktif seluas 895,8 hektar yang terbagi menjadi 7 jenis fungsi, dapat diperhatikan pada gambar berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya 2023

Gambar 2. Persentase Fungsi Lahan Pada Kawasan Hutan Kota

Kawasan perkebunan negara merupakan penggunaan fungsi terluas yakni 35% dari total keseluruhan. Kemudian untuk hutan produksi kayu memiliki luas 14% dari keseluruhan kawasan hutan. Jika dikonversikan maka akan mendapati kawasan hutan jati memiliki luas tanam sekitar 70 hektar, pohon mahoni 35 hektar, 7 hektar tanaman palawija, dan sisanya hutan alami yang di dalamnya terdapat gua, aliran sungai. Sudah sejak zaman dahulu hutan Urug digunakan sebagai hutan produksi kayu jati dan mahoni. Selain menghasilkan kayu jati, panorama alam kawasan hutan urug masih terbilang asri. Sebab belum terganggu oleh kegiatan-kegiatan yang merusak lingkungan. Keunggulan lain yang dimiliki oleh kawasan hutan kota ini adanya jalur-jalur offroad dan jarang terjadinya bencana alam.

### Temuan Internal Lapangan (*Internal Factors*)

Secara akademis hutan memiliki beberapa fungsi yang tidak dapat dipisahkan satu-sama lain. Adapun fungsi hutan yakni fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, dan fungsi keindahan (Simon, 2006). Hasil dari uraian dari ketiga fungsi tersebut dapat di optimalkan menjadi dasar penentuan untuk faktor-faktor pengembangan ekowisata. Kendati demikian, faktor yang dipilih harus memiliki daya tarik tersendiri, terutama dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi (Nugroho, 2011). Oleh karena itu observasi langsung dan wawancara mendalam kepada informan kunci, serta kajian literatur yang telah dilakukan peneliti secara hati-hati. Temuan di lapangan setelah melakukan observasi langsung dan *deep interview* terhadap pihak-pihak yang terkait (*stakeholder*). Sehingga diperoleh hasil dalam bentuk faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata kampung salapan di kawasan hutan kota. Faktor – faktor internal yang ditemukan dapat ditelaah pada Tabel 1

Tabel 1 Identifikasi Faktor Internal

No	Kekuatan	Kelemahan
1	Potensi atraksi wisata alam yang beragam	Infrastruktur jalan
2	Tersedianya potensi pengembangan wisata hutan jati	Wisata alam belum menjadi sektor utama pendapatan masyarakat
3	Terdapat lembaga pertanian sebagai SDM pengelola hutan	Manajemen pengelolaan wisata
4	Sarana edukasi dan olahraga	Sarana dan prasarana / fasilitas pendukung
5	Aksesibilitas dan transportasi	Amenitas / Akomodasi
6	Dukungan masyarakat setempat	Aktifitas promosi

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023

Faktor-faktor internal yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan dari lokasi penelitian, dilakukan perhitungan skor guna menginterpretasikan kondisi lapangan. Atas dasar data yang didapatkan setelah melakukan *deep interview* terhadap

## 6 Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kampung Salapan Di Kawasan Hutan Kota

pihak-pihak terkait (*stakeholder*) diperoleh nilai skor pada pengukuran akhir evaluasi faktor internal dapat dilihat pada matrik IFAS pada Tabel 2

Tabel 2 Evaluasi Faktor Internal

No	KEKUATAN	BOBOT	RATING	SKOR
1	Potensi atraksi wisata alam yang beragam	0,089	4	0,356
2	Tersedianya potensi pengembangan wisata hutan jati	0,079	3	0,237
3	Terdapat lembaga pertanian sebagai SDM pengelola hutan	0,092	4	0,368
4	Sarana edukasi dan olahraga	0,085	3	0,246
5	Aksesibilitas dan transportasi	0,073	3	0,219
6	Dukungan masyarakat setempat	0,095	4	0,380
<b>Jumlah</b>		<b>0,513</b>		<b>1,806</b>
KELEMAHAN				
1	Infrastruktur jalan	0,073	3	0,219
2	Wisata alam belum menjadi sektor utama pendapatan masyarakat	0,079	3	0,237
3	Manajemen Pengelolaan wisata	0,085	3	0,255
4	Sarana dan prasarana / fasilitas pendukung	0,082	3	0,246
5	Amenitas / Akomodasi	0,089	3	0,356
6	Aktifitas Promosi	0,092	3	0,368
<b>Jumlah</b>		<b>0,500</b>		<b>1,681</b>
<b>Total Bobot x Skor Faktor Internal</b>		<b>1</b>		<b>3,487</b>
<b>Selisih kekuatan – kelemahan</b>				<b>0,125</b>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2023

Tabel 2 menjelaskan bahwa keseluruhan skor yang didapat pada Matriks IFAS adalah sebesar 3,487. Kekuatan utama pada ekowisata Kampung Salapan di kawasan hutan kota adalah dukungan masyarakat setempat dengan skor sebesar 0,380. Fakta ini sudah sesuai dengan kajian akademis yang dilakukan Hayat dan Muchsin (2018) menurutnya, peran masyarakat sangat penting dalam pembangunan wisata baik secara aktif maupun secara pasif. Selanjutnya adapun yang menjadi kelemahan utamanya yaitu aktifitas promosi dengan skor 0,368. Padahal secara teoritis promosi untuk wisata sangat berperan penting dalam menjalankannya. menurut Pitana dan Dirata (2018) promosi merupakan bagian penting dari pemasaran suatu produk, karena masyarakat modern terlibat dan dipengaruhi oleh pemasaran dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dalam hal ini adalah wisata merupakan produk yang ditawarkan kepada masyarakat umum. Sehingga dapat dikatakan dengan lemahnya aktifitas promosi akan melemahkan pondasi berdirinya suatu ekowisata.

Skor akhir diperoleh sebesar 0,125 yang merupakan hasil dari selisih antara kekuatan dan kelemahan. Penilaian ini didasarkan pada kajian literatur yang dibuat oleh Freddy Rangkuti (2016). Skor akhir bernilai positif menandakan bahwa pengembangan kawasan ekowisata kampung salapan di kawasan hutan kota mampu mempertahankan kekuatannya dalam menghadapi kelemahannya.

### Temuan Eksternal Lapangan (*External Factors*)

Kondisi eksternal lapangan pada penelitian ini berasal dari luar ekowisata kampung salapan di kawasan hutan kota. Faktor-faktor tersebut sedikit besarnya akan mempengaruhi kebutuhan strategi dalam perancangannya. Faktor eksternal pada analisis ini meliputi peluang dan ancaman bagi keadaan lapangan pada ekowisata tersebut. Pentingnya melakukan identifikasi terhadap faktor eksternal merupakan suatu keharusan, selain untuk melihat faktor – faktor pendukung. Ancaman dari pihak pesaing juga dapat termitigasi. Berikut adalah faktor eksternal yang ditemukan pada lokasi penelitian yang dapat di telaah pada tabel 3.

Tabel 3 Identifikasi Faktor Eksternal

No	Peluang	Ancaman
1	Peluang pasar masih terbuka	Jarak wisata ke pusat kota
2	Trend wisata alam	Iklim dan cuaca
3	Regulasi pemerintah	Investasi tidak sesuai dengan CBT ( <i>Community Based Tourism</i> )

4	Target segmentasi pasar	Risiko terjadinya bencana
5	Kompetitor wisata yang serupa	Dampak lingkungan
6	Tersedianya beragam penginapan di Kota Tasikmalaya	Sinergitas antar <i>stakeholder</i>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2023

Perlunya melakukan analisis lingkungan eksternal pada ekowisata Kampung Salapan. Oleh karenanya ada perhitungan skor setelah melakukan observasi lapangan, *deep interview*, dan mengkaji data sekunder. Faktor eksternal disini, merupakan faktor-faktor pendukung diluar kawasan hutan itu sendiri dan menjadi faktor pendukung dari pengembangan suatu ekowisata (Freddy Rangkuti, 2016). Penentuan faktor-faktor eksternal didasarkan pada referensi terdahulu dan potensi yang tersedia disekitar kawasan. Fakta lapangan yang dinilai dapat mendukung pengembangan ekowisata, diambil berdasarkan kebutuhan ekowisata. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dinyatakan dalam bentuk bobot, kemudian dikalikan dengan rating rata-rata sehingga menghasilkan skor. Atas dasar data di lapangan maka nilai evaluasi internal dapat dilihat pada matrik EFAS pada Tabel 4.

Tabel 4 Evaluasi Faktor Eksternal

No	PELUANG	BOBOT	RATING	SKOR
1	Peluang pasar masih terbuka	0,103	4	0,412
2	Trend wisata alam	0,095	3	0,285
3	Regulasi pemerintah	0,092	3	0,276
4	Kompetitor wisata yang serupa	0,088	3	0,264
5	Target segmentasi pasar	0,085	3	0,255
6	Tersedianya beragam penginapan di Kota Tasikmalaya	0,099	3	0,297
<b>Jumlah</b>		<b>0,562</b>		<b>1,789</b>
<b>ANCAMAN</b>				
1	Jarak wisata ke pusat kota	0,055	2	0,110
2	Iklm dan cuaca	0,059	2	0,118
3	Investasi tidak sesuai dengan CBT (Community Based Tourism)	0,066	2	0,132
4	Risiko terjadinya bencana	0,077	3	0,231
5	Dampak lingkungan	0,074	3	0,222
6	Sinergitas antar <i>stakeholder</i>	0,107	4	0,428
<b>Jumlah</b>		<b>0,438</b>		<b>1,241</b>
<b>Total Bobot x Skor Faktor Internal</b>		<b>1</b>		<b>3,030</b>
<b>Selisih kekuatan – kelemahan</b>				<b>0,548</b>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2023

Hasil analisis dari faktor strategis eksternal mendapat skor total sebesar 3,030. Adapun peluang terbesar yang dimiliki dalam pengembangan ekowisata kampung salapan di kawasan hutan kota adalah peluang pasar masih terbuka dengan skor 0,412. Peluang pasar wisata masih terbuka pada umumnya dikarenakan lokasi wisata di Daerah tersebut masih relatif sedikit (Sanjiwani, 2020). Oleh karena itu peluang tersebut harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Persoalan yang menjadi kendala dan ancaman paling kuat dari pengembangan kawasan ekowisata kampung salapan di kawasan hutan kota ini adalah Sinergitas antar *stakeholder* dengan skor 0,428. sinergitas ini harus menjadi fokus perhatian, sebab pengembangan ekowisata mesti melibatkan berbagai pihak. Ketidakjelasan sinergitas ini merupakan ancaman serius. Sedangkan agar berjalan sesuai dengan harapan, semuanya mesti terjalin komunikasi yang jelas serta memegang teguh komitmen untuk merealisasikan ekowisata tersebut. Sederhananya yakni setiap *stakeholder* mesti memahami peran dan fungsinya masing-masing (Nugroho, 2011). Hal ini harus segera diperbaiki agar pembangunan berjalan dengan lancar. Skor akhir didapatkan sebesar 0,548 yang merupakan selisih dari peluang dan ancaman. Skor ini memberikan nilai positif dimana artinya kawasan ekowisata kampung salapan di kawasan hutan kota memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalkan ancaman yang ada (Freddy Rangkuti, 2016).

### SWOT Analysis

Setelah didapatkan temuan internal lapangan (*internal factors*) dan fakta eksternal lapangan (*external factors*) mengenai ekowisata Kampung Salapan di kawasan hutan kota langkah selanjutnya yaitu menyusun beberapa alternatif strategi pengembangan ekowisata Kampung Salapan di kawasan hutan kota dengan mengkombinasikan antara temuan internal lapangan (*internal factors*) dengan fakta eksternal lapangan (*external factors*) dirangkai pada tabulasi matriks yang biasa dilakukan pada analisis SWOT (Freddy Rangkuti, 2016). Proses tabulasi pada matriks ini dapat menghasilkan strategi yang dibutuhkan untuk mengatasi kelemahan dan ancaman dengan mempertegas kekuatan dan peluang yang dihadapi ekowisata Kampung Salapan. Adapun hasil yang diperoleh dari tabulasi matriks ini adalah berupa alternatif strategi pada ekowisata Kampung Salapan di kawasan hutan kota yang terdiri dari strategi S-O (*strength - opportunitites*), strategi W-O (*Weakness - Opportunities*), strategi S-T (*Strength - Threats*) dan strategi W-T (*Weakness - Threats*). Berikut hasil analisis SWOT ekowisata Kampung Salapan di kawasan hutan kota:

#### 1) Strategi S - O

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar - besarnya.

- a) Mengoptimalkan pengembangan wisata alam dan agrowisata hutan jati.
- b) Membuat program dengan memanfaatkan hutan sebagai sarana kegiatan konservasi alam berkelanjutan.
- c) Mempertahankan panorama, keasrian alam dan fungsi hutan.

#### 2) Staregti S - T

Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

- a) Pembentukan tim pencegahan dan mitigasi bencana guna menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan.

#### 3) Strategi W - O

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan.

- a) Melakukan berbagai pelatihan dan pembinaan serta membentuk kondisi masyarakat sadar wisata
- b) Melengkapi berbagai fasilitas sarana prasarana serta akomodasi di kawasan ekowisata
- c) Membuat media sosial maupun blog khusus untuk ekowisata dan bekerja sama dengan pihak lain untuk melakukan aktifitas promosi.

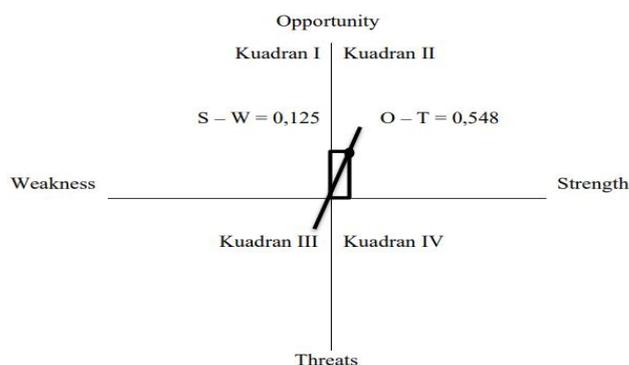
#### 4) Strategi W - T

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

- a) Membangun sinergitas berbagai pihak serta membentuk organisasi dan kerjasama yang sehat dalam pembangunan ekowisata Kampung Salapan.

### Pemetaan Posisi Ekowisata Kampung Salapan

Menentukan posisi ekowisata dapat dilakukan dengan cara memadukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga dapat ditentukan titik koordinat dan dipetakan pada matriks posisi seperti berikut:



Sumber: Hasil Analisis Peneliti 2023

Gambar 2. Pemetaan Posisi Ekowisata

Pada pemetaan posisi ekowisata yang terilustrasikan pada Gambar 2. Menunjukkan koordinat *grand matriks* ekowisata Kampung Salapan berada pada titik (0,125, 0,548). Atas dasar interpretasi dari matriks tersebut, ekowisata Kampung Salapan dapat mengoptimalkan peluang dan memanfaatkan kekuatan dengan sebaik-baiknya untuk langkah awal dalam pengembangan (David, 2019). Kebijakan yang mendukung strategi yang agresif (*Growth oriented strategy*) menjadi rekomendasi strategi yang mesti diterapkan sejak awal. Strategi kekuatan (S) – Peluang (O), menjadi kecenderungan yang harus diutamakan dalam pengembangan ini.

### Analisis Quantitative Strategic Planning Matriks (QSPM)

Berdasarkan hasil penilaian QSPM, maka diperoleh urutan dari nilai TAS paling tinggi hingga paling rendah. Dari urutan tersebut dapat dihasilkan strategi-strategi prioritas yang dapat diimplementasikan oleh ekowisata Kampung Salapan di kawasan hutan kota. Dari hasil analisis QSPM maka diperoleh alternatif strategi pengembangan ekowisata Kampung Salapan, dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Prioritas Strategi dari Matriks QSPM

No	Alternatif Strategi	TAS	Peringkat
1	Mengoptimalkan pengembangan wisata alam dan agrowisata hutan jati	1,566	1
2	Membuat program dengan memanfaatkan hutan sebagai sarana kegiatan konservasi alam berkelanjutan	1,130	3
3	Mempertahankan panorama, keasrian alam dan fungsi hutan	1,099	5
4	Pembentukan tim pencegahan dan mitigasi bencana guna menjaga keamanan dan kenyamanan wisatawan	1,093	7
5	Melakukan berbagai pelatihan dan pembinaan serta membentuk kondisi masyarakat sadar wisata.	1,071	8
6	Melengkapi berbagai fasilitas sarana prasarana serta akomodasi di kawasan ekowisata	1,203	2
7	Membuat media sosial maupun blog khusus untuk ekowisata dan bekerja sama dengan pihak lain untuk melakukan aktifitas promosi	1,097	6
8	Membangun sinergitas berbagai pihak serta membentuk organisasi dan kerjasama yang sehat dalam pembangunan ekowisata Kampung Salapan	1,122	4

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2023

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, hasil analisis yang dapat menjadi rujukan pembangunan dan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Faktor internal yang menjadi kekuatan terbesar dari ekowisata Kampung Salapan yakni dukungan masyarakat setempat dan kelemahan terbesarnya adalah aktivitas promosi. Kemudian faktor eksternal yang menjadi peluang terbesar dari ekowisata Kampung Salapan yakni peluang pasar masih terbuka dan ancaman terbesar adalah sinergitas antar *stakeholder*. Hasil perhitungan analisis SWOT menunjukkan bahwa ekowisata Kampung Salapan di kawasan hutan kota berada pada kuadran 2, maka alternatif strategi yang tepat yaitu: Mengoptimalkan pengembangan wisata alam dan agrowisata hutan jati. Membuat program dengan memanfaatkan hutan sebagai sarana kegiatan konservasi alam berkelanjutan. Mempertahankan panorama, keasrian, dan fungsi hutan. Prioritas

strategi utama yang telah dihitung menggunakan Matriks QSPM adalah mengoptimalkan pengembangan wisata alam dan agrowisata hutan jati.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan untuk mengoptimalkan Strategi S-D agar pembangunan ekowisata berjalan lebih efektif dan efisien dalam pengelolaan waktu dan sumberdaya. Selanjutnya melakukan penelitian lanjutan mengenai analisis kesiapan masyarakat akan sadar wisata, serta tidak melupakan pembuatan Amdal lebih diutamakan sebelum pengembangan kemudian dibarengi dengan UKL-UPL (Upaya Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup).

### Daftar Pustaka

- Arif Mardani., Frida Purwanti. 2017. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Pahawang Provinsi Lampung. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Semarang. Jurnal. Volume 6. Nomor 1. Halaman 1-9.
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kependudukan Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu 2019*: BPS Kota Tasikmalaya.
- David F. R. 2019. *Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ferdinal, A. 2018. *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan Dimulai Dari Konsep Sederhana*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Freddy Rangkuti. 2016. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ismi, A.J., Dyah T.K.W.. 2017. Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta. Jurnal. Volume 18. Nomor 1. Halaman 71-85.
- Simon. H. 2006. *Hutan Jati dan Kemakmuran Problema dan Strategi Pemecahannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hayat., Muchsin S. 2018. *Pengelolaan Ekowisata Desa*. PT. Intelegensia media, Malang.
- Neny Sartika. 2015. *Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Mangroove Di Delta Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar. Bagian Konservasi Dan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Makassar. Jurnal. Volume 15. Nomor 1. Halaman 65-73.*
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata.
- Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pariwisata.
- Pitana, I. G., Dirata, I. K. S. 2019. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. CV. Andi Offset. Kota Yogyakarta.
- Prasetyo Nugraha., Suryono. 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Pasca Tsunami. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. Semarang. Volume 2. Nomor 2. Halaman 11-21.
- Sabrini, M. B. 2018. *Filsafat Pariwisata: Sebuah Kajian Filsafat Praktis*. PT. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sanjiwani., Hanggraito. 2020. *Tren Segmentasi Pasar Dan Perilaku Wisatawan Taman Bunga Amaryllis Di Era 4.0*. Magister Kajian Pariwisata. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Volume 4. Nomor 1. Halaman 43-58
- Syarif Hidayat. 2016. Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong, Dinas Kehutanan Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Jurnal. Volume 4. Nomor 3. Halaman 282-292.
- Yunita, R. A. A. 2018. *Perkembangan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. PT. Intelegensia. Malang. Jawa Timur.